

ANALISIS TINGKAT EFESIENSI USAHATANI KOPI ARABIKA (*Coffea arabica* L.)

Desa : Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara

Oleh :

Lilis S. Gultom ¹⁾

Harry Pratama Putra ²⁾

Universitas Darma Agung, Medan^{1, 2)}

E-mail:

Lilis04jun@gmail.com ¹⁾

harrypratana@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

This study aims at determining (1) the level of (technical, price, economic) efficiency of arabica coffee (Coffea arabica L.) in the study area, (2) the effect of farmers' socioeconomic factors (land area, number of dependents, education level, and age) on the income of Arabica coffee (Coffea arabica L.) farmers in the study area and (3) the income level of Arabica coffee (Coffea arabica L.) farmers in the study area. The study was conducted in the village of Lae Hole, Parbuluan District, Dairi District, North Sumatra Province. Determination of the study area was carried out by purposive sampling. The study was conducted from April 2018 to September 2018. The number of samples in the study was set at 31 samples. Data analysis was carried out descriptively and multiple regression analysis. The results showed that farming of arabica coffee (Coffea arabica L.) in the research area was not technically efficient, price and economical. Partially the land area (X_1), the number of dependents (X_2) and education level (X_3) have a significant effect on the income of Arabica coffee farmers, while age (X_4) does not significantly influence the income of Arabica coffee farmers. Simultaneously the area of land, the number of dependents, the level of education and age simultaneously have a significant effect on the income of Arabica coffee farmers. Net income for high arabica coffee farming in the study area is Rp. 2,676,533.56/month > UMR (Rp. 2,136,260.21/month), so that it is categorized into high.

Keywords: *efficiency, means of production and arabica coffee*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat efisiensi secara (teknis, harga, ekonomi) kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di daerah penelitian, (2) untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi petani (luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, dan umur) terhadap pendapatan petani kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di daerah penelitian dan (3) untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di daerah penelitian. Penelitian dilakukan didesa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive sampling. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2018 sampai September 2018. Jumlah sampel dalam penelitian ditetapkan 31 sampel. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di daerah penelitian belum efisien secara teknis, harga dan ekonomis. Secara parsial luas lahan (X_1), jumlah tanggungan (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, sedangkan umur (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika. Secara serempak luas lahan, jumlah tanggungan,

tingkat pendidikan dan umur secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika. Pendapatan bersih usahatani kopi arabika tinggi di daerah penelitian sebesar Rp. 2.676.533,56/bulan > UMR (Rp. 2.136.260,21/bulan), sehingga termasuk tinggi.

Kata kunci : efisiensi, sarana produksi dan kopi arabika

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian dan merupakan sumber lapangan kerja yang terbesar bagi kebanyakan negara berkembang. Pembangunan pertanian antara lain ditunjukkan untuk mencapai pertumbuhan, sustainability, stabilitas, pemerataan dan efisiensi. Indonesia banyak sekali tanaman yang banyak dapat dikembangkan di Indonesia, seperti tanaman perkebunan, tahunan, semusim, palawija dan hortikultura. Tanaman tahunan merupakan jenis tanaman yang dapat menghasilkan lebih dari satu tahun. Tanaman tahunan ada berbagai macam yaitu salah satunya jenis tanaman yang tidak secara langsung dapat berproduksi. Tanaman tahunan biasanya identik dengan komoditas perkebunan yang merupakan salah satu andalan ekspor non migas Indonesia. Komoditas perkebunan mendapatkan porsi perhatian cukup besar dibandingkan sektor-sektor lainnya, sektor pertanian (termasuk tanaman tahunan) dianggap sektor yang lentur dalam menghadapi krisis moneter dan ekonomi, karena selain merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat, ternyata jugamampu meningkatkan kapasitas penyerapan tenaga kerja (PKPLN, 2014).

Salah satu komoditas tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan yaitu tanaman kopi. Indonesia menempati peringkat kedelapan produksi Tanaman , namun sebagian besar ekspor kopi Indonesia adalah jenis kopi robusta dan jenis kopi arabika. Kopi arabika Indonesia sudah lama dikenal dipasar internasional dengan cita rasa terbaik didunia. Komoditas kopi mempunyai prospek yang cukup cerah dimasa yang akan mendatang, hal ini terutama dilihat dari prospek pasar yang cukup meningkat, sehingga memberikan sedikit peluang kepada Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor kopi

baik jenis special maupun produk olahan kopi (Kusniati, 2015).

Tanaman kopi di Indonesia merupakan salah satu komoditi yang sudah berkembang, namun dalam berusahatani kopi ada beberapa kendala yang dihadapi olah petani yaitu pedagang merupakan penentu harga sedangkan petani tidak mempunyai posisi tawar yang memadai dengan demikian para petani kopi mendapatkan keuntungan yang sedikit. Selain itu rendahnya produktivitas kopi Indonesia disebabkan karena 95 persen kopi Indonesia merupakan perkebunan rakyat yang umumnya belum menggunakan bibit kopi unggul, teknik budidaya yang masih sederhana serta lambat melakukan peremajaan tanaman, minimnya sarana dan prasarana pendukung mengakibatkan rendahnya mutu kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. (Nalurita, 2014).

Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produksi kopi arabika tinggi di Provinsi Sumatera Utara. Usahatani kopi banyak diusahakan oleh negara, swasta dan rakyat. Usahatani kopi rakyat dicirikan dengan penggunaan teknologi yang masih tradisional perlu dilakukan analisis kelayakan untuk melihat usahatani kopi rakyat yang dilakukan layak se1ara finansial. Besarnya biaya dipengaruhi kegiatan-kegiatan yang ada pada usahatani kopi rakyat, oleh karena itu perlu dilihat adanya kelayakan teknis. Perkebunan rakyat yang masih tergolong tradisional dimana dicirikan dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan yang menyebabkan besarnya biaya usahatani. Berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan juga pendapatan yang diperoleh dapat melihat sesuatu usahatani kopi arabika tergolong layak atau tidak bila dilihat dari aspek finansial. Kelayakan usaha tidak hanya dilihat dari aspek finansial juga bisa dilihat dari aspek teknik. Aspek teknis menjadi suatu permasalahan tersendiri khususnya di

usahatani kopi arabika karena aspek teknis ini juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam usahatani kopi rakyat (Laksono, 2014).

Kabupaten Dairi memiliki 15 kecamatan yang berpotensi untuk memproduksi kopi arabika. Luas areal kopi arabika di Kabupaten Dairi adalah 10.302 hektar yang terbagi diberbagai wilayah kecamatan. Luas areal, produksi dan produktifitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman, Produksi, dan Produktifitas Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Dairi Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Sidikalang	319,50	240	0,75
2	Berampu	263,50	206,20	0,99
3	Sitinjo	368	295	0,81
4	Parbuluan	2.460	1.920	0,78
5	Sumbul	6.195	5.436	0,87
6	Silabisabungan	5	0,80	0,16
7	Silima Punga-punga	57	21	0,37
8	Lae Parira	120	75	0,63
9	Siempat Nempu	111	62	0,56
10	Siempat Nempu Hulu	220	156	0,71
11	Siempat Nempu Hilir	-	-	-
12	Tigalingga	-	-	-
13	Gunung Sitember	-	-	-
14	Pegagan Hilir	183	126	0,68
15	Tanah Pinem	-	-	-
Dairi		10.302	8.538	7,31

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2018

Tabel 1. menunjukkan luas areal kopi arabika di Kecamatan Parbuluan berada pada urutan kedua setelah Kecamatan Sumbul dengan luas tanaman sebesar 2.460 hektar, sedangkan produksi kopi arabika di Kecamatan Parbuluan berada pada urutan kedua setelah Kecamatan Sumbul yang memiliki produksi sebesar 1.920 ton, dan produktifitasnya berada pada urutan ketiga sebesar 0,78 ton/ha.

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor tanaman tahunan di Kecamatan Parbuluan, Khususnya di desa parbuluan ,yang merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat yang terdata sebagai petani. Petani di sana lebih memilih menanam kopi karena kondisi tanah yang ada pada wilayah sangat cocok untuk menanam kopi arabika dan harga bibit kopi yang relatif lebih murah dari pada bibit komoditas lainnya.

Kondisi yang ada di desa Parbuluan tersebut sangat mendukung untuk melakukan usaha pertanian khususnya kopi arabika karena masih banyak lahan untuk melakukan usahatani kopi dan perawatan kopi yang sangat mudah dan baik perawatannya dari para petani kopi itu sendiri.

Berdasarkan pada beberapa latar belakang yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tingkat efisiensi usahatani kopi arabika yang dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek aspek teknis, aspek harga dan aspek ekonomi. Penelitian ini dikhususkan pada petani di Desa Parbuluan, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi yang merupakan salah satu sentra produksi dari komoditas kopi arabika di Kecamatan Parbuluan.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi secara (teknis, harga, ekonomi) kopi arabika (*Coffea arabica L.*) di daerah penelitian?
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi petani (luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur) terhadap pendapatan petani kopi arabika (*Coffea arabica L.*) di daerah penelitian?
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi arabika (*Coffea arabica L.*) di daerah penelitian?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aspek Agronomis dan Ekonomi

Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan yang mempunyai perakaran yang dangkal yang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dan memperluas sistem perakaran (Tjokrowidito, 2002)

Kopi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan ,tetapi untuk mendapatkan hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu (Najiviyati dan Danarti, 2000)

Kopi (*Coffea*) bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat bagi petani, tetapi juga sebagai sumber pendapatan baginya. Harga yang lumayan stabil sejak tahun 1998 - 2008 telah memacu petani untuk meningkatkan produksi kopinya.

Produksi kopi (*Coffea*) meningkat 2 % dari 0,671 juta ton menjadi 0,742 juta ton dalam kurun dua tahun waktu terakhir (**Panggabean, 2011**).

2.2. Faktor-Faktor Produksi

a. Bibit

Kunci utama keberhasilan pengembangan komoditi pertanian adalah tersedianya bibit atau benih tanaman berkualitas, karena dari bibit atau benih yang bermutu akan mampu menghasilkan produktivitas tinggi dan berkualitas baik. Oleh karenanya, pemilihan bibit atau benih berkualitas dan bersertifikat adalah syarat mutlak dalam pengembangan usaha tani". dalam kegiatan usaha tani jangan ada prinsip yang penting tanam, tanpa memperhatikan kualitas bibit atau benih. Mustahil tanaman akan berproduksi tinggi dan berkualitas jika bibit atau benihnya diperoleh secara sembarangan (**Laksono, 2014**).

b. Pupuk

Pupuk merupakan bahan yang akan diberikan ke dalam tanah baik organik maupun non organik dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman (**Sutedjo, 2012**).

c. Pesticida

Menurut permenkes RI, No.258/Menkes/Per/III/1992 bahwa pestisida adalah substans yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai jenis hama. pestisida diartikan sebagai pembunuh hama yaitu tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi, bakteri, tikus, burung, namatode dan yang lain yang dianggap merugikan pada tanaman.

d. Peralatan

Peralatan adalah segala sesuatu jenis alat yang akan digunakan dalam suatu usahatani. Banyak tidaknya peralatan dipengaruhi oleh luas lahan, semakin luas lahan maka peralatan akan semakin banyak untuk diperlukan. Dalam suatu usahatani semakin banyak peralatan maka biaya penyusutan akan semakin tinggi. Biaya penyusutan ini tergantung pada harga dan umur ekonomis yang digunakan.

e. Tenaga Kerja

Sarana produksi yang juga berperan dalam peningkatan produktivitas usahatani adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Tenaga kerja lebih penting dari faktor produksi lain seperti bibit, tanah, dan air, sebab manusialah yang menggerakkan faktor faktor tersebut untuk menghasilkan sesuatu jenis barang. Dalam usaha tani curahan tenaga kerja yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi usaha tani (**Mahananto, 2009**).

2.3. Faktor Sosial Ekonomi

Keadaan sosial petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Menurut **Darmawaty (2005)** faktor sosial ekonomi seperti : luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, dan umur. Hal ini berkaitan dengan jumlah total pendapatan petani dan keluarganya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat dijelaskan faktor-faktor sosial ekonomi petani sebagai berikut :

a. Luas Lahan

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

b. Jumlah Tanggungan

Menurut **Soekartawi (2008)** banyaknya tanggungan keluarga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah keluarga yang semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran atau kebutuhan, penghasilan yang semakin tinggi untuk membiayai kehidupannya.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan komponen penting terhadap pembangunan terutama dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan juga berfungsi meningkatkan produktifitas. Selain itu kemampuan untuk menyerap teknologi memerlukan peningkatan sumber daya manusia, dimana

selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan peraktek pertanian yang lebih moderen (Soekartawi, 2005).

d. Umur

umur yaitu usia petani sampel pada saat dilakukannya peneltian, yang dinyatakan dalam satuan tahun. Faktor umur berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam mengelolah usahatani. Artinya semakin mudah umur petani sampai batas umur kecendrungan mempunyai semangat ingin tau tentang apa yang mereka belum ketahui. Petani yang berumur mudah memiliki kemampuan untuk kerja lebih produktif dan lebih respon terhadap inovasi baru (Soekartawi, 2005).

2.4. Efisiensi Usahatani

Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Efisiensi usahatani dibedakan atas efisiensi fisik dan efisisensi ekonomis. Efisiensi fisik adalah banyaknya hasil produksi yang dapat diperoleh dari kesatuan input dan jika dinilai dengan uang maka akan berubah menjadi efisiensi ekonomi, dengan kata lain efisiensi ekonomi tergantung dari harga faktor produksi dan efisiensi fisik. Berdasarkan pengertian tersebut maka efisisensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan imbangan atau rasio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi (Mubyarto, 1989 dalam Puspitadewi, 2008).

Menguntungkan atau tidak usahatani yang dijalankan dapat dilihat dari besarnya perbandingan nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Usahatani dikatakan efisien jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil > 1 (Daniel, 2002).

3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan didesa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja, dengan catatan sampel tersebut representatif atau

mewakili populasi. Adapun alasan terpilihnya desa ini sebagai daerah penelitian karena mayoritas petani didaerah penelitian mengusahakan kopi arabika (*Coffea Arabica L.*) Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2018 sampai September 2018.

Jumlah sampel yang diambil dari keseluruhan populasi yaitu sebanyak 31 sampel. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tingkat Efisiensi Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica L.*) di Daerah Penelitian

Efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 2. Efisiensi Teknis, Efisiensi Harga dan Efisiensi Ekonomis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica L.*) di daerah Penelitian

Input	Efisiensi Teknis	Efisiensi Harga	Efisiensi Ekonomis	Kriteria
Pupuk Kandang	22.529,00	-0,005	-108,14	Kurang efisien
Pupuk Urea	1.877,42	49,258	92.478,33	Belum efisien
Pupuk NPK	1.408,06	157,820	222.219,96	Belum efisien
Basmilang	225,29	22976,731	5.176.427,68	Belum efisien
Polaris	194,22	-4876,068	-947.008,12	Kurang efisien

Sumber : Data diolah, Tahun 2018

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan pemberian faktor-faktor produksi seperti pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida Basmilang di daerah penelitian untuk faktor produksi di daerah penelitian belum efisien secara ekonomis, karena nilai efisiensi ekonomis lebih besar dari satu, sedangkan penggunaan pupuk kandang dan pestisida polaris secara ekonomi juga masih kurang efisien (Sari, dkk., 2018).

Berdasarkan hasil analisis pupuk kandang dan petisda Polaris bernilai negatif, sehingga faktor produksi tersebut harus dikurangi. Tidak efisiennya penggunaan pestsida polaris bahwa tingkat serangan hama dan penyakit pada tanaman kopi tidak terlalu besar dimana petani melakukan perawatan tanaman secara maksimal, setiap hari area kebun kopi arabika mendapat perawatan dari para petani, apabila pada

tanaman kopi yang terserang hama dan penyakit, maka daun tersebut akan langsung dipotong menggunakan gunting, untuk mencegah media penularan hama penyakit yang disebabkan oleh jamur. Proses perawatan dengan menggunakan fungisida bersifat insidental, selain itu juga penggunaan pestisida yang kurang dari dosis anjuran juga akan menyebabkan tanamantidak mampu meningkatkan produktifitasnya, anjuran dari dinas pertanian Kabupaten Dairi standart penggunaan fungisida untuk setiap Haadalah sebanyak 20 liter, sedangkan rata-rata petani di daerah sampel menggunakan pestisida Polaris murni sebanyak 3,24 liter untuk tiap hektarnya, jumlah ini sudah di atas dosis anjuran (Dinas Pertanian Kabupaten Dairi, 2012).

4.2. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi (Luas Lahan, Jumlah Tanggunga, Tingkat Pendidikan dan Umur) terhadap Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Daerah Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi petani (luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur) terhadap pendapatan petani kopi arabika dilakukan dengan uji regresi berganda. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.922	.536		-3.587	.001
	Luas_lahan	33.069	1.081	.911	30.595	.000
	Jumlah_tanggungan	.181	.066	.074	2.744	.011
	Pendidikan	.109	.033	.078	3.301	.003
	Umur	.002	.009	.005	.261	.796

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Diolah , Tahun 2018

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa variabel luas lahan (X_1), jumlah tanggungan (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, sedangkan umur (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika.

1). Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, karena nilai t-hitung (30,595) > t-tabel (1,697).

2). Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika karena nilai t-hitung (2,744) > t-tabel (1,697). Semakin besar tanggungan keluarga maka pendaptan petani juga semakin meningkat.

3). Pendidikan

Faktor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, karena nilai t-hitung (3,301) > t-tabel (1,697). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan petani semakin meningkat.

4). Umur

Faktor umur berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, karena nilai t-hitung (0,261) < t-tabel (1,697). Hal ini disebabkan umur petani dalam penelitian ini masih dalam usia produktif, sehingga perbedaan umur tersebut tidak terlalu mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi usahatani yang diberikan.

Uji F bertujuan untuk menguji signifikannya pengaruh luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur secara serempak terhadap pendapatan petani kopi arabika seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	362.539	4	90.635	611.121	.000 ^a
	Residual	3.856	26	.148		
	Total	366.395	30			

a. Predictors: (Constant), Umur, Luas_lahan, Pendidikan, Jumlah_tanggungan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Diolah ,Tahun 2018

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa secara serempak luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika dimana F-hitung lebih besar dari F-tabel. Dari hasil uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 611,121 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,74. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dari salah satu variabel independen akan semakin meningkatkan variabel pendapatan petani kopi arabika.

Koefisien determinasi hubungan pengaruh faktor sosial ekonomi petani (luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur) terhadap pendapatan petani kopi arabika dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.989	.988	.38511

a. Predictors: (Constant), Umur, Luas_lahan, Pendidikan, Jumlah_tanggungan

Sumber : Data Diolah, Tahun 2018

Menurut **Siegel (1997)** bahwa jika nilai r berada pada $0 < r < 0,20$ berarti korelasi dikategorikan sangat lemah, $0,20 \leq r < 0,40$ berarti korelasi dikategorikan lemah, $0,40 \leq r < 0,60$ berarti korelasi dikategorikan cukup signifikan, $0,60 \leq r < 0,80$ berarti korelasi dikategorikan kuat dan jika $r > 0,80$ dikategorikan sangat kuat. Dari hasil uji determinasi, diperoleh koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,988 menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi arabika dipengaruhi oleh variabel independen yaitu luas lahan (X_1), jumlah tanggungan (X_2), tingkat pendidikan (X_3) dan umur (X_4). Pengaruh luas lahan (X_1), jumlah tanggungan (X_2), tingkat pendidikan (X_3) dan umur (X_4) terhadap pendapatan petani kopi arabika sebesar sebesar 98,88 %, sedangkan sisanya yaitu 1,12 % dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar penelitian ini.

Besarnya nilai pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,989 atau 98,90 % yaitu pengaruh faktor sosial ekonomi petani (luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur) terhadap pendapatan petani kopi arabika adalah sebesar 98,90 %. Sedangkan sisanya sebesar 1,10 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini seperti norma-norma masyarakat, motivasi petani dan pendekatan penyuluhan.

4.3. Tingkat Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Daerah Penelitian

Penerimaan dan pendapatan usahatani kopi arabika merupakan ukuran yang sering dipergunakan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan pengelolaan usahatani. Pendapatan bersih usahatani kopi arabika adalah nilai produksi dikurangi dengan total biaya produksi, sementara pendapatan keluarga usahatani adalah nilai tenaga kerja dalam keluarga tidak diperhitungkan sebagai biaya produksi.

Rata-rata pendapatan usahatani kopi arabika tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan (Rp) Usahatani Kopi Arabika di Desa Lae Hole Kecamatan Parbuluan, Tahun 2018

No	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1	Produksi (kg)	225,29	979,26
2	Harga (Rp/kg)	50.000,00	50.000,00
3	Penerimaan (Rp)	11.264.516,13	48.963.229,65
4	Biaya Produksi (Rp)	3.849.037,25	16.844.826,89
5	Pendapatan Bersih (Rp)	7.415.478,88	32.118.402,75

Sumber: Data Diolah, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa produksi rata-rata kopi sebesar 225,29 kg/petani dengan produktivitas 979,26 kg/ha. Produktivitas kopi arabika di daerah penelitian tergolong tinggi, dimana menurut **BPS (2018)** bahwa tingkat produktivitas kopi arabika di Kecamatan Parbuluan sebesar 0,78 ton/ha. Rata-rata penerimaan petani kopi arabika adalah sebesar Rp 11.264.516,13/petani atau Rp 48.963.229,65/ha, dengan rata-rata biaya produksi usahatani sebesar Rp. 3.849.037,25/ petani atau Rp. 16.844.826,89/ha, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih usahatani kopi arabika sebesar Rp. 7.415.478,88/petani atau Rp 32.118.402,75/ ha. Besarnya pendapatan usahatani kopi arabika di daerah penelitian tergolong tinggi karena lebih besar dari 20 juta/ha/tahun. Menurut **Karo (2009)** bahwa pendapatan usahatani kopi arabika sudah tergolong tinggi jika pendapatan usahatani sudah mencapai 20 juta/ha/tahun.

Tingginya penerimaan dan pendapatan usahatani kopi di daerah penelitian didukung oleh harga kopi yang tergolong tinggi, sehingga sangat menguntungkan petani. Pada kondisi harga kopi tinggi, seharusnya petani dapat meningkatkan produktivitas usahatannya dengan melakukan pemeliharaan yang intensif dan pemupukan yang sesuai dengan dosis anjuran, sehingga akan semakin meningkatkan produksi usahatani kopi.

Dalam penelitian ini, pendapatan yang dihitung adalah selama satu tahun (12 bulan), sehingga pendapatan usahatani per bulan diperoleh sebesar Rp. 2.676.533,56.

Jika dibandingkan dengan UMR Kabupaten Dairi tahun 2018 sebesar Rp. 2.136.260,21/bulan, maka pendapatan usahatani kopi arabika ini tergolong tinggi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di daerah penelitian belum efisien secara teknis, harga dan ekonomis.
2. Secara parsial luas lahan (X_1), jumlah tanggungan (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, sedangkan umur (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika. Secara serempak luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika.
3. Pendapatan bersih usahatani kopi arabika tinggi di daerah penelitian sebesar Rp. 2.676.533,56/bulan > UMR (Rp. 2.136.260,21/bulan), sehingga termasuk tinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Karo, H. S. A., (2009). *Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*. Skripsi. Medan : Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Kusniati, Ati. dan D.Y. Nursamsiyah. (2015). *Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika dan Prospek Pengembangannya di Ketinggian Sedang*. Jurnal Agriekonmetrika.
- Laksono, Dwi Apriyanto. Joni Murtik Muloya Aji., Juliam AdamRujal, (2014). *Analisis Kelayakan pada Usahatani Kopi Rakyat*.
- Mahananto. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi. Studi Kasusdi Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah*. Jurnal

Wacana. Volume12. Nomor 1. Januari 200. UB. Malang.

Nalurita, (2013). *Rangkaian Perkembangan dan Permasalahan Budidaya dan Pengolahan Kopi di Indonesia*. Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset.

Panggabean, Edy. (2011). *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: PT. Argo Media Utama.

PKPLN [Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri]. (2014). *Analisis Komoditas Kopi dan Karet Indonesia: Evaluasi Kinerja Produksi, Ekspor dan Manfaat Keikutsertaan dalam Asosiasi Komoditas Internasional*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan. Jakarta.

Sari, E. I., E. Sutiarto dan S. Hadi. (2018). *Analisis Keuntungan dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kopi Rakyat Robusta di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso*. Jurnal Agribest Vol. 02 (1) : 61 – 69.

Sutedjo, M. (2012). *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Jakarta :Rineka Cipta.